

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1 Landasan Teori

2.1.1.1 Manajemen Keuangan

Menurut James C. Van mengatakan bahwa “Manajemen keuangan ialah segala aktivitas yang bersangkutan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan yang menyeluruh” (Kasmir, 2016:5).

Manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan juga seni yang membahas, mengkaji dan menganalisa tentang bagaimana seseorang manajer keuangan dapat mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan dapat mencari dana, mengelola dana, dan membagi suatu dana dengan tujuan mampu memberikan sebuah profit atau kemakmuran bagi pemegang saham dan sustainability (keberlanjutan) bagi perusahaan (Fahmi, 2012).

Menurut Weston dan Brigham, (1993:3) dalam Utari,dkk (2014:1) “Manajemen keuangan ialah merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengendalikan pencairan dana dengan biaya yang serendah-rendahnya dan menggunakannya secara efektif dan efisien untuk kegiatan operasi organisasi”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Manajemen Keuangan adalah pengaturan kegiatan keuangan yang mencakup keputusan investasi, pembiayaan dan dividen perusahaan.

a. Fungsi Manajemen Keuangan

“Ilmu manajemen keuangan berfungsi sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan. Artinya seorang manajer keuangan boleh melakukan terobosan dan kreatifitas berpikir. Akan tetapi semua itu tetap tidak mengesampingkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam ilmu manajemen keuangan”(Fahmi, 2012:3).

“Manajemen keuangan bisa diartikan sebagai manajemen terhadap fungsi keuangan. Secara garis besar fungsi perusahaan bisa dikelompokkan kedalam fungsi pemasaran, fungsi keuangan, fungsi produksi, dan fungsi personalia” (Hanafi, 2016:1).

Fungsi manajemen keuangan adalah untuk menjalankan tugas departemen keuangan memiliki banyak tugas agar mencapai sasarannya. Tugas (kewajiban) ini kemudian dituangkan dalam berbagai kegiatan yang harus direncanakan, dilaksanakan, diawasi dan dikendalikan, sehingga dapat memuluskan pencapaian tujuan tersebut. Semua tugas ini lebih banyak terjadi tanggung jawab manajer keuangan atau direktur keuangan sebagai pimpinan tertinggi di departemen keuangan (Kasmir, 2016:16).

Fred menjelaskan tentang fungsi utama manajer keuangan ialah merencanakan, mencari dan memanfaatkan dana untuk dapat memaksimalkan nilai suatu perusahaan, atau dengan kata lain aktivitasnya berhubungan dengan keputusan tentang pilihan sumber dan alokasi dana.

Secara umum aktivitas manajer keuangan adalah:

- a. Meramalkan dan merencanakan keuangan,
Artinya, seorang manajer harus mampu berinteraksi dengan eksekutif lain dan bersama-sama merencanakan kegiatan apa saja yang harus dilakukan untuk ke depan.
- b. Keputusan permodalan, investasi dan pertumbuhan
Manajer keuangan dituntut untuk mampu menghimpun dana yang dibutuhkan, baik jangka pendek (keperluan modal kerja) maupun jangka panjang.
- c. Melakukan pengendalian
Dalam perjalanannya bisa saja aktivitas perusahaan menyimpang dari hal yang sudah direncanakan sebelumnya, baik disengaja maupun tidak. Oleh karena itu, dalam menjalankan aktivitasnya manajer keuangan dituntut untuk mampu berinteraksi dengan eksekutif lain dalam menjalankan operasional perusahaan secara efektif, sehingga apabila terjadi penyimpangan masing-masing pihak dapat mengendalikan ke arah seperti yang telah direncanakan.
- d. Hubungan dengan pasar modal
Kebutuhan akan modal dapat dicari dari berbagai alternatif sumber dana dan salah satunya adalah pasar modal. Dalam hal ini manajer keuangan harus mampu berhubungan dengan pasar modal sehingga pencarian modal dari sumber ini dapat dipenuhi (Kasmir, 2016:16).

Berdasarkan penjabaran para ahli, dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen keuangan adalah sebagai panganan atau pedoman bagi sebuah perusahaan besar dan

seorang manajer keuangan untuk dapat menjalankan sebuah tugasnya agar mencapai tujuan perusahaan sesuai dengan ilmu keuangan.

b. Tujuan Manajemen Keuangan

Ada beberapa tujuan dari manajemen keuangan yaitu (Fahmi, 2012:4):

- a. Memaksimalkan nilai perusahaan
- b. Menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali
- c. Memperkecil risiko perusahaan dimasa sekarang dan yang akan datang.

Dari tiga tujuan ini yang paling utama adalah yang pertama yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Pemahaman memaksimalkan nilai perusahaan adalah bagaimana pihak manajemen perusahaan mampu memberikan nilai yang maksimum pada saat perusahaan tersebut masuk ke pasar.

Berikut ini adalah tujuan manajemen keuangan (Musthafa, 2017:5):

1. Pendekatan Keuntungan dan Risiko

Manajer keuangan harus menciptakan keuangan atau laba yang maksimal dengan tingkat risiko yang minim. Menciptakan laba di sini bertujuan agar perusahaan memperoleh nilai yang tinggi, dan dapat memakmurkan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Sedangkan tingkat risiko yang minim diperlukan agar perusahaan tidak memperoleh kerugian atau kalau perusahaan menetapkan target keuntungan dalam suatu tahun, diharapkan pencapaian target bisa terpenuhi, tetapi andaikan lebih rendah dari target, tidak jauh berbeda dari target tersebut.

- a. Laba yang maksimal maksudnya adalah agar perusahaan memperoleh laba yang besar, sesuai dengan tujuan setiap perusahaan yang didirikan.
- b. Risiko yang minimal, maksudnya agar biaya operasional perusahaan diusahakan sekecil mungkin dengan jelas efisiensi.
- c. Untuk memperoleh laba yang maksimal dan risiko yang minimal adalah dengan melakukan pengawasan aliran dana. Maksudnya adalah dengan melakukan pengawasan terhadap dana yang masuk maupun dana yang keluar, agar perusahaan dapat merencanakan kegiatan berikutnya, di samping tidak terjadi penyimpangan dana.
- d. Menjaga fleksibilitas usaha. Maksudnya adalah agar manajer keuangan selalu berusaha menjaga maju mundurnya perusahaan.

2. Pendekatan Likuiditas Profitabilitas

Tujuannya manajemen keuangan berikutnya adalah pendekatan likuiditas dan profitabilitas sebagai berikut:

- a. Menjaga likuiditas dan profitabilitas.
- b. Likuiditas berarti manajer keuangan menjaga agar selalu tersedia uang kas untuk memenuhi kewajiban finansialnya dengan segera.
- c. Profitabilitas berarti manajer keuangan berusaha agar memperoleh laba perusahaan, terutama untuk jangka panjang.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen keuangan adalah untuk mencapai tujuan perusahaan dengan pendekatan *Profit risk approach, Liquidity and profitability* guna memaksimalkan nilai perusahaan.

Manajemen keuangan memiliki tujuan melalui dua pendekatan, yaitu (Kasmir, 2016:13):

1. *Profit risk approach*, dalam hal ini manajer keuangan tidak hanya sekedar manajer memaksimalkan profit, akan tetapi juga harus mempertimbangkan risiko yang bakal dihadapi. Bukan tidak mungkin harapan profit yang besar tidak tercapai akibat risiko yang dihadapi juga besar. Disamping itu, manajer keuangan juga harus terus melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap seluruh aktivitas yang dijalankan. Kemudian seorang manajer keuangan dalam menjalankan aktivitasnya harus menggunakan prinsip kehati-hatian. Secara garis besar *profit risk approach* terdiri dari:
 - a. Maksimalisasi profit;
 - b. Minimal risk;
 - c. Maintain control; dan
 - d. Achieve flexibility (*careful management of fund and activities*).
2. *Liquidity and profitability*, merupakan kegiatan yang berhubungan dengan bagaimana seorang manajer keuangan mengelola likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Dalam hal likuiditas, manajer keuangan harus sanggup untuk menyediakan dana (uang kas) untuk membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo secara tepat waktu. Kemudian manajer keuangan juga dituntut untuk mampu mengelola keuangan perusahaan, sehingga mampu meningkatkan laba perusahaan dari waktu ke waktu. Manajer keuangan juga dituntut untuk mampu mengelola dana yang dimiliki termasuk pencairan dana serta mampu mengelola aset perusahaan sehingga terus berkembang, dari waktu ke waktu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen keuangan adalah tujuan utama yang harus dilakukan oleh semua pihak di dalamnya tanpa pengecualian. Namun

sebagai ujung tombak dari tujuan manajemen ialah, departemen keuangan yang paling terpenting untuk dapat mengelola dana perusahaan. Agar perusahaan akan semakin berkembang kedepannya.

2.1.1.2 Pengertian Laporan Keuangan

“Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut” (Fahmi, 2014:22).

“Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis” (Hery,2015:3).

“Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan” (Hery, 2015:3).

“Laporan keuangan, merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan pada suatu periode tertentu”. Menambahkan, laporan keuangan juga akan menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan ke depan, dengan melihat berbagai persoalan yang ada, baik kelemahan maupun kekuatan perusahaan (Kasmir, 2016:66).

Dengan berbagai pendapat para ahli laporan keuangan adalah laporan sebuah perusahaan yang menunjukkan atau menggambarkan sebuah situasi dan kondisi dalam keuangan perusahaan pada saat ini atau pun dalam periode tertentu.

a. Tujuan Laporan Keuangan

“Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tantangan kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam suatu moneter” (Fahmi, 2014:26).

Diteruskan dengan Yunita dan Titik yang mengatakan bahwa “Laporan keuangan itu ditunjukkan sebagai pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepada pemilik perusahaan atas kinerja yang telah dicapainya serta merupakan laporan akuntansi utama yang mengkomunikasikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat analisa ekonomi dan peramalan untuk masa yang akan datang” (Fahmi, 2014:26).

“Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu” (Kasmir, 2016:87).

“Tujuan laporan keuangan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi” (Sjahrijal, 2009:27).

b. Pihak-pihak yang Berkepentingan Terhadap Laporan Keuangan

Ada beberapa pihak yang selama ini dianggap memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, yaitu (Fahmi, 2012:34-39):

1. Kreditur
Kreditur adalah pihak yang memberikan pinjaman baik dalam bentuk uang (*Money*), barang (*Goods*) maupun dalam bentuk jasa (*Service*).
2. Investor
Investor disini bisa mereka yang membeli saham tersebut atau bahkan komisaris perusahaan. Seorang investor berkewajiban untuk mengetahui secara mendalam kondisi perusahaan dimana ia akan berinvestasi atau pada saat ia sudah berinvestasi, karena dengan memahami laporan keuangan perusahaan tersebut artinya ia akan mengetahui berbagai informasi keuangan perusahaan.
3. Akuntan Publik
Akuntan publik adalah mereka yang ditugaskan untuk melakukan audit pada sebuah perusahaan. Dan yang menjadi bahan audit seorang akuntan public adalah laporan keuangan perusahaan, untuk selanjutnya pada hasil audit ia akan melaporkan dan memberikan penilaian dalam bentuk rekomendasi.

4. **Karyawan Perusahaan**
Karyawan merupakan mereka yang terlibat secara penuh disuatu perusahaan. Secara ekonomi mereka mempunyai ketergantungan yang besar yaitu pekerjaan dan penghasilan yang diterima dari perusahaan tempat bekerja telah begitu berperan dalam membantu kehidupannya, terutama jika karyawan tersebut telah berkeluarga. Dengan begitu posisi perusahaan yang tergambarkan dalam laporan keuangan menjadi bahan kajian bagi para karyawan dalam memosisikan keputusan ke depan nantinya.
5. **Bapepam**
Bapepem adalah Badan Pengawas Pasar Modal. Bagi suatu perusahaan yang akan *go public* maka perusahaan tersebut berkewajiban untuk memperlihatkan laporan keuangannya kepada BAPEPAM dalam hal ini PT Bursa Efek Indonesia. Bapepam bertugas untuk mengamati dan mengawasi setiap kondisi perusahaan yang *go public* tersebut, termasuk berkewajiban untuk tidak menerima atau mengeluarkan perusahaan yang dianggap sudah tidak layak lagi untuk *go public*.
6. **Underwriter**
Underwriter adalah penjamin emisi bagi setiap perusahaan yang akan menerbitkan sahamnya dipasar modal.
7. **Konsumen**
Konsumen adalah pihak yang menikmati produk atau jasa yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan.
8. **Pemasok**
Pemasok (*Supplier*) merupakan mereka yang menerima order untuk memasok setiap kebutuhan perusahaan mulai dari hal-hal yang dianggap kecil sampai yang besar yang mana semua itu dihitug dengan skala finansial.
9. **Lembaga penilai**
Lembaga penilai disini berasal dari latar belakang seperti GCG (*Good Corporate Governance*), Walhi (Wahana lingkungan hidup), majalah, televisi, tabloid, surat kabar, dan lainnya yang secara berkala membuat rangking perusahaan berdasarkan klasifikasi masing-masing.
10. **Asosiasi perdagangan**
Asosiasi perdagangan ini mencakup mulai dari KADIN (Kamar dagang dan industri), IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), asosiasi pertekstilan indonesia, dan lainnya.
11. **Pengadilan**
Laporan keuangan yang dihasilkan dan disahkan oleh pihak perusahaan adalah dapat menjadi barang bukti pertanggungjawaban kinerja keuangan, dan pertanggungjawaban dalam bentuk laporan keuangan tersebut nantinya akan menjadi subjek pertanyaan dalam peradilan.
12. **Akademis dan peneliti**
Pihak akademis dan peneliti adalah mereka yang melakukan *research* terhadap sebuah perusahaan. Sehingga dengan begitu kebutuhan akan informasi sebuah

laporan keuangan yang dapat dipercaya dan di pertanggungjawabkan adalah mutlak.

13. Pemda

Pemerintah daerah adalah mereka yang mempunyai hubungan kuat dengan kajian seperti akan lahirnya suatu peraturan daerah yang berkaitan dengan berbagai aspek.

14. Pemerintah pusat

Pemerintah pusat adalah dengan segala perangkat yang dimilikiny telah menjadikan laporan keuangan perusahaan sebagai data fundamental acuan untuk melihat perkembangan pada berbagai sektor bisnis.

15. Pemerintah asing

Pemerintah asing merupakan pihak yang mengamati perkembangan dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di suatu Negara.

16. Organisasi internasional

Organisasi internasional disini seperti IMF, ADB, ASEAN, PBB dan lainnya. Mereka ini adalah menjadi pihak yang turut andil dalam usaha menciptakan terbentuknya tatanan dunia baru.

2.1.1.3 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

”Analisis laporan keuangan merupakan suatu kegiatan menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan” (Prastowo, 2014:56).

“Analisis Laporan Keuangan merupakan alat analisis bagi manajemen keuangan perusahaan yang bersifat menyeluruh, dapat digunakan untuk mendeteksi/mendiagnosis tingkat kesehatan perusahaan, melalui analisis kondisi arus kas atau kinerja organisasi perusahaan baik yang bersifat parsial maupun kinerja organisasi secara keseluruhan” (Harmono, 2012:104).

“Analisis laporan keuangan penting dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Informasi ini diperlukan untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen perusahaan di masa yang lalu, dan juga untuk bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan ke depan” (Sudana, 2015:23).

Dapat disimpulkan bahwa Analisis Laporan Keuangan adalah suatu proses yang dapat dilihat oleh pihak dalam maupun luar untuk bisa menggambarkan kesehatan dari perusahaan yang terkait.

a. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan. Misalnya dapat digunakan untuk alat screening awal dalam memilih alternative investasi atau merger, sebagai alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa datang, sebagai proses diagnosis terhadap masalah-masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya, atau sebagai alat evaluasi terhadap manajemen. Dari semua tujuan tersebut, yang terpenting dari analisis laporan keuangan adalah tujuannya untuk mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan murni, terkaan, dan intuisi, mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bisa dielakkan pada setiap proses pengambilan keputusan (Prastowo, 2014:56).

Tujuan dan manfaat dari analisis laporan keuangan adalah (Kasmir, 2016:92) :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

b. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Secara umum, metode analisis laporan keuangan dapat diklarifikasikan menjadi dua klasifikasi, yaitu metode analisis horizontal (dinamis) dan metode analisis vertical (statis) (Prastowo, 2014:59) :

1. Metode analisis horizontal (dinamis)
Metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui perkembangan dan

kecenderungannya. Disebut metode analisis horizontal karena analisis ini membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda. Disebut analisis dinamis karena metode ini bergerak dari tahun ke tahun (periode). Teknik-teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain teknik analisis perbandingan, analisis trend (index), analisis sumber dan penggunaan dana, analisis perubahan laba kotor.

2. Metode analisis vertikal (statis)

Metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama. Oleh karena membandingkan antara pos pos yang satu dengan pos yang lainnya pada laporan keuangan yang sama, maka disebut metode vertical. Disebut metode statis karena metode ini hanya membandingkan pos-pos laporan keuangan pada tahun (periode) yang sama. Teknik-teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain teknik analisis persentase per-komponen (*common-size*), analisis ratio, dan analisis impas.

3. Analisis rasio

Teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak di pakai di dalam praktik. Ahli yang satu mengklasifikasi ratio yang berbeda disbanding dengan ahli yang lainnya. Dalam menggunakan teknik analisis ratio, yang perlu di tekankan adalah arti dan kegunaan dari masing-masing angka ratio tersebut. Ray H. Garrison, misal mengklasifikasikan analisis ratio menjadi tiga, yaitu ratio investor (pemegang saham), ratio kreditor jangka pendek, dan ratio kreditor jangka panjang.

2.1.1.4 Rasio Keuangan

Salah satu cara untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. “Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya” (Kasmir, 2016:93). Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Menurut James C. van Horne dalam Kasmir, (2016:93), “rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya”.

a. Macam-macam Rasio Keuangan

Rasio keuangan didesain untuk memperlihatkan hubungan antara item-item pada laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi). Ada 5 jenis rasio keuangan, yaitu sebagai berikut (Sudana, 2015:23-27):

Menurut Horne dalam Kasmir (2016:93) “rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan kelihatan kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan”.

Sedangkan menurut Hery (2015:161), “rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan”.

“Dalam hubungannya dengan keputusan yang diambil oleh perusahaan, analisis ratio ini bertujuan untuk menilai efektivitas keputusan yang telah diambil oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas usahanya” (Prastowo, 2014:80)

Rasio keuangan adalah salah satu tehnik yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan yang bertujuan untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan, serta dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi atau keuangan lainnya.

1. Rasio Likuiditas

“Likuiditas perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendeknya”(Prastowo, 2014:82).

Menurut Fahmi (2014:65) “rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu”.

Hery (2015:175) menjelaskan jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan

tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid.

Menurut Kasmir (2016:134-142) jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu: a) rasio lancar (*current ratio*), b) rasio sangat lancar (*quick ratio* atau *acid test ratio*), c) rasio kas (*cash ratio*), d) rasio perputaran kas, e) *Inventori to net working capital*.

a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar (current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

b) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio (Acid Test Ratio)} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

c) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Rumus untuk mencari rasio ksa atau *cash ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

d) Rasio Perputaran Kas

Menurut Gill, rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar

tagihan dan membiayai penjualan. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

e) *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Rumus untuk mencari *inventory to net working capital* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca (Hanafi & Halim, 2012:79).

Menurut Hery (2015:190) “rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang”.

Sedangkan Kasmir (2016:150) menyatakan “dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi)”.

Menurut Kasmir (2016:156-162) jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain: a) *debt to asset ratio (debt ratio)*, b) *debt to equity ratio*, c)

long term debt to equity ratio, d) *tangible assets dent coverage*, e) *current liabilities to net worth*, f) *times interest earnet*, g) *fixed charge coverage*.

a) *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Dept ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Rumus untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

b) *Debt To Equity Ratio (DER)*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

c) *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumus untuk mencari *Long Term Debt to Equity* adalah dengan menggunakan perbandingan antara utang **jangka panjang** dengan modal sendiri, yaitu:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

d) *Time Interest Earned*

Jumlah kali perolehan bunga atau *time interest earned* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena perusahaan tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Rumus untuk mencari *time interest earned* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga (interest)}}$$

e) *Fixed Charge Coverage* (FCC)

Fixed Charge Coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *time interest earned ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Rumus untuk mencari *fixed charge coverage* (FCC) adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/lease}}$$

3. Rasio Profitabilitas

“Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya” (Hery, 2015:226).

Menurut Hanafi & Halim (2012:81) “rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham yang tertentu”.

Fahmi (2014:81) menjelaskan bahwa “rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan”

Menurut Sudana (2015:23) jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

1. *Profitability Ratio*

Profitability ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal

atau penjualan perusahaan. Terdapat beberapa cara untuk mengukur besar kecilnya profitabilitas, yaitu:

a. Return On Assets (ROA)

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning after taxes}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini penting bagi para pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar *ROA*, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.

b. Return On Equity (ROE)

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning after taxes}}{\text{Total Equity}}$$

Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham, untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan.

c. *Profit Margin Ratio*

Profit margin ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin efisien menjalankan operasinya. *Profit margin ratio* dibedakan menjadi:

1) *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Earning after taxes}}{\text{Sales}}$$

$$2) \text{ Operating Profit Margin (OPM)} = \frac{\text{EarningBeforeInterestandTaxes}}{\text{Sales}}$$

Rasio ini mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia, serta pemasaran dalam menghasilkan laba.

$$\text{OPM} = \frac{\text{EarningBeforeInterestandTaxes}}{\text{Sales}}$$

$$3) \text{ Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{GrossProfit}}{\text{Sales}}$$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menggambarkan efisiensi yang dicapai bagian produksi.

$$\text{GPM} = \frac{\text{GrossProfit}}{\text{Sales}}$$

d. Basic Earning Power

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain rasio ini mencerminkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan seluruh investasi yang telah dilakukan perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak.

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{EarningBeforeInterestandTaxes}}{\text{TotalAssets}}$$

Dalam penelitian ini untuk mengukur profitabilitas perusahaan menggunakan *return on asstes (ROA)*.

4. Rasio Nilai Pasar

“Rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini juga sering dipakai untuk melihat bagaimana kondisi perolehan keuntungan yang potensial dari suatu perusahaan, jika keputusan menempatkan dana di perusahaan tersebut terutama untuk masa yang akan datang”(Fahmi, 2014:70).

Menurut Murhadi(2013:64-66) terdapat tujuh rasio nilai pasar yang dapat digunakan yaitu: a) *earning per share* (EPS), b) *dividend payout ratio* (DPR), c) *price earning ratio* (PER), d) *dividen yield* (DY) e) *price to book valueratio* (PBV), f) *price/sales ratio*, g) *price earning ratio to growth* (PEG ratio).

a) *Earning Per Share* (EPS)

Earning per share adalah pendapatan per lembar saham yang dapat dilihat di laporan laba rugi. EPS diperoleh dengan cara:

$$\text{EPS} = \frac{\text{EAT}}{\text{Jsb}}$$

Keterangan :

- EAT : *Earning After Tax* atau harga per saham
- Jsb : jumlah saham yang beredar

EPS mencerminkan pendapatan tiap lembar saham yang akan diperoleh pemegang saham, bila semua pendapatan tersebut dibagikan dalam bentuk deviden.

b) *Dividen Payout Ratio* (DPR)

Dividen payout ratio merupakan rasio yang menggambarkan besarnya proporsi dividen yang dibagikan terhadap pendapatan bersih perusahaan. DPR diperoleh dengan cara:

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen/share}}{\text{Earning/share}} = \frac{\text{Dividend}}{\text{Net Income}}$$

DPR sebuah pembagian keuntungan yang di bagikan oleh perusahaan yang berupa dividen untuk para pemegnag saham.

c) *Price to Earning Ratio* (PER)

Price to earning rati menggambarkan perbandingan antara harga pasar dengan pendapatan perlembar saham. PER diperoleh dengan cara:

$$\text{PER} = \frac{\text{Price/lembar saham}}{\text{EPS}}$$

d) *Dividen Yield* (DY)

Dividen yield menunjukkan perbandingan antara dividen yang diterima investor terhadap harga pasar saham saat ini. DY diperoleh dengan:

$$DY = \frac{\text{Dividen/lembar}}{\text{Harga saham saat ini}}$$

e) *Price to Book Value Ratio* (P/B or PBV)

Price to book value ratio adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara harga saham dan nilai bukuekuitas sebagaimana yang ada di laporan posisi keuangan. PBV diperoleh dengan cara:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham/lembar}}{\text{Nilai buku ekuitas/lembar}}$$

f) *Price/sales ratio*

Price/sales ratio adalah rasio yang membandingkan nilai kapitalisasi pasar perusahaan terhadap penjualan. Rasio ini bertujuan untuk melihat hubungan antara tingkat penjualan dan harga saham perusahaan. PSR diperoleh dengan cara:

$$PSR = \frac{\text{Nilai kapitalisasi pasar}}{\text{Sales}} = \frac{\text{Harga saham x jumlah saham beredar}}{\text{Sales}}$$

g) *Price Earning Ratio to Growth* (PEG Ratio)

Price Earning Ratio to Growth merupakan rasio harga per pendapatan (PER) dibanding terhadap pertumbuhan perusahaan. PEG diperoleh dengan cara:

$$PBV = \text{PER/Tingkat pertumbuhan yang diharapkan}$$

Dalam penelitian ini untuk mengukur nilai pasar perusahaan menggunakan *earning per share* (EPS) dan *dividen payout ratio* (DPR).

b. Manfaat Rasio Keuangan

Adapun manfaat yang biasa diambil dengan dipergunakan rasio keuangan yaitu (Fahmi, 2014, 53) :

- a. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.

- b. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- c. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
- d. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi, dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok jaminan.
- e. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian pihak *stakeholder* organisasi.

2.1.1.5 Investasi

“Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang. Keputusan penanaman modal tersebut dapat dilakukan oleh individu atau entitas yang memiliki kelebihan modal” (Sunariah, 2011:4).

“Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumberdaya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa datang.”(Tandelilin, 2010:2).

Menurut (Sudana, 2015:4), mengemukakan bahwa, “Investasi (*investment*) adalah bidang keuangan yang juga berhubungan dengan keputusan keuangan perusahaan tetapi dilihat dari sudut pandang lain, bukan dari pihak perusahaan melainkan dari pihak pemberi modal (*investor*)”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa investasi adalah penanaman sebuah modal yang berupa dana maupun surat berharga yang nantinya akan mendapatkan suatu keuntungan dimasa yang akan datang.

a. Tipe-Tipe Investasi

Menurut (Fahmi, 2014:265), mengemukakan bahwa: Dalam kegiatan berinvestasi, investor dapat memutuskan tipe investasi seperti apa yang akan dipilihnya. Terdapat 2 tipe investasi antara lain:

1. Direct Investment

Direct investment (investasi langsung) adalah mereka yang memiliki dana dapat langsung berinvestasi dengan membeli secara langsung suatu aktiva keuangan dari suatu perusahaan yang dilakukan baik melalui perantara atau sebagai cara lainnya. Investasi langsung ada beberapa macam yaitu dapat disarikan sebagai berikut:

- a. Investasi langsung yang tidak dapat diperjualbelikan
 - 1) Tabungan
 - a) Deposito
- b. Investasi langsung dapat diperjualbelikan
 - 1) Investasi langsung di pasar uang
 - a) *T-Bill*
 - b) Deposito yang dapat dinegosiasikan
 - 2) Investasi langsung dipasar modal
 - a) Surat-surat berharga pendapatan tetap (*fixed income securities*)
 - i. *T-bond*
 - ii. *Federal agency securities*
 - iii. *municipal bond*
 - iv. *Corporate bond*
 - v. *Convertible bond*
 - b) Saham-saham (*equity securities*)
 - i. saham preferen (*preffered stock*)
 - ii. saham biasa (*common stock*)
 - c) investasi langsung dipasar turunan
 - 3) Opsi
 - i. waran (*warrant*)
 - ii. opsi put (*put option*)
 - iii. opsi cal (*call option*)

2. *Indirect Investment*

Indirect investment (investasi tidak langsung) adalah mereka yang memiliki kelebihan dana dapat melakukan keputusan investasi dengan tidak terlibat secara langsung atau pembelian aktiva keuangan cukup hanya dengan memegang dalam bentuk saham atau obligasi saja dan sejenisnya. Mereka yang melakukan kebijakan *indirect investment* umumnya cenderung tidak terlibat dalam pengambilan keputusan penting pada suatu perusahaan.

2.1.1.6 Saham

Menurut Hermuningsih, (2012:78) menyatakan bahwa: “saham merupakan salah satu surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal yang bersifat kepemilikan”.

Dipergunakannya saham sebagai salah satu alat untuk mencari tambahan dana menyebabkan kajian dan analisis tentang saham begitu berkembang baik secara fundamental dan teknikal. Sebagai literature mencoba memberikan rekomendasi yang berbeda-beda namun tujuannya sama yaitu ingin memberikan profit yang tinggi bagi

pemakainya, serta memiliki dampak keputusan yang bersifat berkelanjutan (*sustainable*).

Ada banyak pihak yang terlibat dalam bermain saham di pasar saham, secara umum ada tiga, yaitu:

- a. Investor
- b. Spekulasi, dan
- c. *Government*

Ketiga pihak yang terlibat sama-sama memiliki tujuan dan kepentingannya masing-masing seperti pemerintah mencoba mengatur dan membuat arah pasar saham sesuai dengan kondisi dan target yang diinginkan dalam rencana pembangunan baik secara jangka pendek dan panjang (Fahmi, 2014:323).

“Saham merupakan salah satu komoditas keuangan yang diperdagangkan di Pasar Modal yang paling populer. Investasi saham oleh investor diharapkan memberi keuntungan” (Hadi, 2015:117).

Menurut Sunariah (2011:124-131) menyatakan bahwa ada dua macam bentuk saham yaitu: saham biasa (*common stock*) dan saham preferensi (*preferred stock*).

a. Saham Biasa (*Common Stock*)

Akta pendirian suatu perusahaan disebut anggaran dasar, yang mendasari eksistensi suatu perseroan terbatas. Suatu badan usaha di Indonesia baru diakui keberadaannya setelah disetujui dengan suatu piagam pendirian ini sebagai produk hukum formal yang berlaku di Indonesia diberikan oleh pemerintah dan disahkan sebagai produk hukum Negara dalam bentuk lembaran Negara Republik Indonesia. Ini berarti, suatu perseroan terbatas yang mempunyai hak-hak dan kewajiban seperti dinyatakan dalam undang-undang perseroan telah disahkan secara hukum oleh Negara. Dengan adanya pengakuan secara hukum oleh Negara, maka setiap perseroan mempunyai hak untuk melakukan perikatan hukum seperti halnya manusia.

Dalam undang-undang perseroan yang berlaku di Indonesia, diatur hak dan kewajiban hukum para persero dalam bentuk saham biasa. Berdasarkan undang-undang tersebut saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun institusi yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT). Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan tersebut. Dengan demikian apabila investor membeli saham, maka ia pun menjadi pemilik dan disebut pemegang saham perusahaan. Ada dua jenis saham biasa yaitu: saham atas nama dan saham atas unjuk. Saham atas nama yaitu saham yang nama pemilik saham tertera di atas saham tersebut. Sedangkan saham atas unjuk yaitu nama pemilik saham tidak tertera di atas saham, tetapi pemilik saham

adalah yang memegang saham tersebut. Jadi, pemilik saham adalah yang menyimpan saham tersebut dan mendapat seluruh hak-hak pemegang saham. Pada saat ini saham-saham yang diperdagangkan di Indonesia adalah saham atas nama. Untuk itu, pembeli saham harus segera mendaftarkan dan mengadministrasikan saham tersebut atas nama pembeli. Sebab, apabila belum terdaftar sebagai pemegang saham, maka pembeli tersebut tidak berhak mendapat seluruh hak-hak pemegang saham.

b. Saham Preferensi (*Preferred stock*)

Saham preferensi (*preferred stock*) adalah jenis saham lain sebagai alternative saham biasa. Disebut preferensi karena pemegang saham preferensi mempunyai hak keistimewaan di atas pemegang saham biasa, untuk hal-hal tertentu yang diperjanjikan saat emisi saham. Keistimewaan ini bervariasi antara suatu emiten dengan emiten yang lain. Keistimewaan tersebut adalah kesepakatan anatara pemodal dengan emiten. Perusahaan (emiten) yang menerbitkan saham preferensi, mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi keistimewaan pemegang saham preferensi tersebut. di samping mempunyai beberapa keistimewaan dalam kesepakatan, pemegang saham preferensi mempunyai kesempatan untuk melakukan kontrak supaya manajemen dapat memenuhi keistimewaan sesuai dalam perjanjian kontrak. Keistimewaan tersebut tidak dapat digeneralisasi, dan tidak akan sama pada tiap saham preferensi. Tetapi ada beberapa kesamaan yang berlaku pada tiap saham preferensi yaitu bahwa tiap pemegang saham preferensi menerima dividen terlebih dahulu dibandingkan dengan pemegang saham biasa.

2.1.1.7 Return Saham

Return saham adalah hasil yang diperoleh dari manajemen setelah melakukan keputusan investasi. *Return* bisa berupa *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasian (*expected return*). Yang menggunakan data histori. *Return* realisasi penting bagi pihak *stakeholder* karena digunakan sebagai salah satu alat ukur kinerja perusahaan dan sebagai dasar penuntun *return* ekspektasian. Sedangkan *return* ekspektasi sendiri merupakan *return* yang diharapkan didapat oleh investor di masa yang akan datang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasian sifatnya belum terjadi.

Pada umumnya, nilai *return* yang sering digunakan adalah *return* total. *Return* pada dasarnya dibagi menjadi dua jenis yaitu *capital gain/loss* dan *yield*. *Capital gain* merupakan selisih dari harga investasi sekarang dengan harga periode yang lalu. Jika harga investasi sekarang lebih tinggi dari harga investasi periode lalu berarti terjadi keuntungan modal (*capital gain*) dan sebaliknya. *Yield* merupakan presentase penerimaan kas periodeik terhadap harga investasi. Keuntungan ini biasanya diterima dalam bentuk kas atau setara dengan kas sehingga dapat dituanggakan secara cepat (Hartono, 2016:624).

Adapaun perumusan *retrun* saham dapat dihitung dengan menggunakan rumus dari (Hartono, 2016:263-264).

$$\text{Capital Gain/Loss} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

$$\text{Retrun} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} + \text{Yield}$$

Untuk saham biasa yang membayar dividen periodic sebesar D_t rupiah per-lembarannya, maka yield adalah sebesar D_t/P_{t-1} dan return total dapat dinyatakan sebagai berikut: (Hartono, 2016:265).

$$\text{Retrun Saham} = \frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

P_t : Harga Saham Sekarang

P_{t-1} : Harga Saham Periode Yang Lalu

D_t : Dividen Sekarang

Untuk mengukur *Return* saham dalam penelitian ini rumus yang digunakan adalah *Return* saham. Karna laporan keungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan.

2.1.1.8 Hubungan Antar Variabel

a. Hubungan antara *Return On Assets (ROA)* dengan *Return Saham*

Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dipunyai perusahaan setelah disesuaikan

dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut (Hanafi, Mamdu M. Halim, 2012:157).

Dalam hubungan antara *return on assets* (ROA) dengan *return* saham adalah sebagai alat ukur sebuah perusahaan untuk dapat menghasilkan sebuah laba yang akan diperoleh dalam periode tertentu. Karena ROA rasio yang menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk dapat menghasilkan sebuah laba yang diinginkan. Dengan semakin tingginya nilai keuntungan yang diperoleh perusahaan, dapat mempengaruhi peningkatan nilai saham perusahaan. Sehingga nilai sebuah *return* akan meningkat juga.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunadi & Kesuma, (2015) menunjukkan bahwa ROA secara signifikan berpengaruh positif terhadap *return* saham. Artinya, perusahaan harus berusaha agar nilai dari ROA tetap tinggi. Karena semakin besarnya nilai ROA itu berarti bahwa semakin baik pula kegiatan perusahaan menggunakan assetnya untuk dapat menghasilkan laba, dengan demikian ROA profitabilitas sebuah perusahaan semakin meningkat pula.

b. Hubungan antara *Earning Per Share* (EPS) dengan *Return Saham*

Menyatakan bahwa “Rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang” (Fahmi, 2014:83).

Hubungan antara *Earning Per Share* (EPS) dengan *return* saham adalah rasio yang menunjukkan antara laba bersih dengan jumlah saham yang sedang beredar, dengan demikian semakin tingginya rasio EPS mencerminkan kinerja sebuah

perusahaan yang tinggi pula. EPS ini dipengaruhi oleh sebuah pendapatan perusahaan, jika suatu EPS itu tinggi maka EPS juga akan tinggi dan sebaliknya.

Semakin banyak permintaan atas investor terhadap saham perusahaan akan mengakibatkan harga saham meningkat. Dengan meningkatnya harga saham akan berdampak pada tingkat *return* yang akan di dapat oleh para pemegang saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Nandani & Sudjarni, (2017). Menunjukkan bahwa EPS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* sahan. Artinya semakin tinggi nilai EPS maka semakin tinggi pula *Return* saham yang akan diperoleh suatu perusahaan.

c. Hubungan Antara *Dividend Payout Ratio* (DPR) dengan *Return Saham*

Kebijakan deviden berhubungan dengan penentuan besarnya *dividend payout ratio*, yaitu besarnya presentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham (Sudana, 2015:192).

Hubungan antara *Divident Payout Ratio* (DPR) dengan *Return* saham adalah rasio hasil dari suatu perbandingan antara dividen dengan laba yang tersedia bagi para pemegang saham. Sebuah perusahaan memperoleh laba tinggi, maka perusahaan tersebut mampu membagikan dividen yang tinggi pula terhadap para pemegang saham. Dengan demikian para investor akan memburu perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana et al., (2016). Menunjukkan bahwa kebijakan dividen secara parsial berpengaruh positif terhadap *return* saham.

2.1.2 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian tentang analisis profitabilitas, nilai pasar dan kebijakan dividen terhadap *return* saham yang sudah pernah dilakukan oleh beberapa penelitian lain:

Penelitian Susilowati (2011), “Reaksi Signal Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas terhadap *Return* Saham Perusahaan”. Hasil penelitian ini *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Dan *earning per share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor kinerja fundamental utang terhadap ekuitas (DER) yang digunakan oleh investor untuk memprediksi *return* saham perusahaan manufaktur.

Penelitian Hidayat (2013), “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap *Return* Saham Perusahaan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan *earning per share*, *price earning ratio*, dan *dividend payout ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa secara parsial *earning per share* dan *price earning ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, sementara *dividend payout ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian Suhandi (2014), “Pengaruh Kebijakan Dividen, *Leverage* Keuangan dan Profitabilitas Terhadap *Return* Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2013”. Hasil dari penelitian ini adalah DPR, DER, ROA dan ROE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa DPR, DER, ROA dan ROE berpengaruh secara simultan terhadap *return* saham.

Penelitian Riawan (2016), “Peran Profitabilitas dan Likuiditas Serta Dividen Payout Ratio terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan yang Tergabung Dalam Jakarta

Islamic Index Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010–2013”. Hasil penelitian ini ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. DPR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian Febrioni (2016), “Pengaruh *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Earning Per Share*, Dan *Current Ratio* Terhadap *Return* Saham (Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA, ROE, EPS dan CR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return* saham pada perusahaan. Hasil penelitian ini mengidentifikasi secara parsial *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dengan arah pengaruh yang positif, *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dengan arah pengaruh yang positif, *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dengan arah pengaruh yang positif dan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dengan arah pengaruh yang negatif pada perusahaan yang terdaftar Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Penelitian Natasya & Bukit (2013), “*The Effect of Price to Book Value (PBV), Dividend Payout Ratio (DPR), Return on Equity (ROE), Return on Asset (ROA), and Earning Per Share (EPS) Toward Stock Return of LQ 45 for the Period of 2006-2011*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *price to book value* (PBV) , rasio pembayaran dividen (DPR) , laba bersih per saham dan *earning per share* (EPS) telah positif dan menunjukkan dampak yang signifikan ke arah kembali saham lq 45 indeks dengan tingkat signifikansi buta aksara 5 % . PBV, DPR, dan *earning per share* secara bersamaan juga memiliki menunjukkan dampak yang signifikan ke arah saham kembali dari indeks LQ 45 .Berdasarkan penjelasan di atas , rasio keuangan seperti

Price To Book Value (PBV) , rasio pembayaran dividen (DPR) , laba bersih per saham dan *Earnings Per Share* (EPS) itu harus menjadi pertimbangan oleh investor yang ingin menginvestasikan uang mereka dalam saham.

Penelitian Ghi (2015), "*The Impact Of Capital Structure And Financial Performance On Stock Returns Of The Firms In Hose*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara *return* saham dan kinerja keuangan sebagai struktur modal. Perubahan struktur modal dan kinerja keuangan berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan di *Hose*. Struktur modal (D / E) memiliki dampak negatif terhadap tingkat pengembalian saham. Kinerja keuangan (ROE, EPS) memiliki dampak positif pada saham tingkat pengembalian sementara bunga yang diperoleh (TIE) dan rasio arus kas (CFR) bukanlah statistik signifikan.

Penelitian Maryyam Anwaar, (2016). "*Impact of Firms' Performance on Stock Returns (Evidence from Listed Companies of FTSE-100 Index London, UK)*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa margin laba bersih, ROA telah mendapat dampak positif yang signifikan pada saham kembali sementara laba per saham menjadi signifikan dampak negatif pada tingkat pengembalian saham. Bila EPS akan meningkat, dari pada semua investor yang menginginkan keuntungan jangka pendek dan sadar akan dividen menjual saham mereka ke pasar. Sementara ROE dan QR menunjukkan dampak yang tidak signifikan terhadap tingkat pengembalian saham.

Penelitian Renwarin (2017), "*The Influence Of Financial Performance And Financial Distress On Stock Return*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dar tidak secara signifikan pengaruh saham kembali, ROA tidak secara signifikan pengaruh saham kembali, BOPO tidak secara signifikan pengaruh saham kembali, ldr tidak secara signifikan pengaruh saham kembali dan bersamaan dengan itu dar, ROA,

dan BOPO Idr variabel tidak secara signifikan pengaruh saham kembali. Berdasarkan koefisien dari tekad , kemampuan yang dihasilkan oleh *independent* variabel untuk menjelaskan variasi dalam variabel dependen adalah 47,9 % , dan apa yang tinggal dari % 52.1 itu terjadi karena variabel lain.

Penelitian Jasman & Kasran (2017), “*Profitability, Earnings Per Share On Stock Return With Size As Moderation*”. Hasil penelitian ini berkontribusi terhadap profitabilitas tidak mempengaruhi *return* saham. Laba per saham memberikan sinyal negatif terhadap *return* saham. Ukuran bisa digunakan sebagai variabel independen dan juga variabel moderasi.



Table 1.

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti Tahun	Judul	Variable	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Susilowati & Turyanto, (2011)	“Reaksi Signal Rasio Profitabilitas Dan Rasio Solvabilitas Terhadap Return Saham Perusahaan”.	Variabel X: EPS, NPV, ROA, ROE, dan DER Variabel Y: Return Saham	Regresi Berganda	Hasil penelitian ini <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham . Dan <i>Earning per Share</i> (EPS), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Return on Asset</i> (ROA) dan <i>Return on Equity</i> (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor kinerja fundamental utang terhadap ekuitas (DER) yang digunakan oleh investor untuk memprediksi <i>return</i> saham perusahaan manufaktur
2	Hidayat (2013)	“Pengaruh <i>Earning Per Share (EPS)</i> , <i>Price Earning Ratio (PER)</i> , dan <i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i> terhadap <i>Return Saham Perusahaan</i> ”.	Variable X: EPS, PER dan DPR Variabel Y : Return saham	Regresi Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan <i>earning per share</i> , <i>price earning ratio</i> , dan <i>dividend payout ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa secara parsial <i>earning per share</i> dan <i>price earning ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham, sementara <i>dividend payout ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.
3	(Suhandi, 2014)	“Pengaruh Kebijakan Dividen, <i>Leverage</i> Keuangan Dan Profitabilitas Terhadap <i>Return Saham Perusahaan Manufaktur</i> Yang Terdaftar Di Bei Periode 2009-2013”.	Variable X: DPR, ROA, ROE dan DER Variabel Y: Return Saham	Purposive Sampling	Hasil dari penelitian ini adalah DPR, DER, ROA dan ROE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>return</i> saham. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa DPR, DER, ROA dan ROE berpengaruh secara simultan terhadap <i>return</i> saham.
4	Riawan (2016)	“Peran Profitabilitas Dan Likuiditas Serta Dividen Payout Ratio Terhadap	Variable X: ROA dan DPR Variabel Y: Return Saham	Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian ini ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. DPR berpengaruh positif dan signifikan

No	Nama Peneliti Tahun	Judul	Variable	Alat Analisis	Hasil Penelitian
		<i>Return Saham Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam Jakarta Islamic Index Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010 – 2013”.</i>			terhadap <i>return</i> saham.
5	Febrioni (2016)	“Pengaruh <i>Return On Assets, Return On Equity, Earning Per Share, Dan Current Ratio</i> Terhadap <i>Return Saham</i> (Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)”.	Variabel X: ROA, EPS dan CR Variabel Y : <i>Return Saham</i>	Regresi Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA, ROE, EPS dan CR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>Return</i> saham pada perusahaan. Hasil penelitian ini mengidentifikasi secara parsial <i>Return on Asset</i> (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham dengan arah pengaruh yang positif, <i>Return on Equity</i> (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham dengan arah pengaruh yang positif, <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham dengan arah pengaruh yang positif dan <i>Current Ratio</i> (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham dengan arah pengaruh yang negatif pada perusahaan yang terdaftar Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
6	Natasya & Bukit (2013)	“ <i>The Effect of Price to Book Value (PBV), Dividend Payout Ratio (DPR), Return on Equity (ROE), Return on Asset (ROA), and Earning Per Share (EPS) Toward Stock Return of LQ 45 for the Period of 2006-2011</i> ”.	Variabel X: PBV, ROE, ROA dan EPS Variabel Y: <i>Return Saham</i>	Multiple regression analysis	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>price to book value</i> (PBV), rasio pembayaran dividen (DPR), laba bersih per saham dan <i>earning per share</i> (eps) telah positif dan menunjukkan dampak yang signifikan ke arah kembali saham lq 45 indeks dengan tingkat signifikansi buta aksara 5 % . PBV, DPR, dan <i>earning per share</i> secara bersamaan juga memiliki menunjukkan

No	Nama Peneliti Tahun	Judul	Variable	Alat Analisis	Hasil Penelitian
					dampak yang signifikan ke arah saham kembali dari Indeks LQ 45 .Berdasarkan penjelasan di atas , rasio keuangan seperti <i>price to book value</i> (pbv), rasio pembayaran dividen (dpr) , laba bersih per saham dan <i>earnings per share</i> (eps) itu harus menjadi pertimbangan oleh investor yang ingin menginvestasikan uang mereka dalam saham.
7	Ghi (2015)	<i>“The Impact Of Capital Structure And Financial Performance On Stock Returns Of The Firms In Hose”</i> .	Variable X: DE, ROE, EPS, TIE dan CFR Variabel Y: Return saham	OLS (Ordinary Least Squares)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara <i>return</i> saham dan kinerja keuangan sebagai struktur modal. Perubahan struktur modal dan kinerja keuangan berpengaruh terhadap <i>return</i> saham perusahaan di Hose. Struktur modal (D /E) memiliki dampak negatif terhadap tingkat pengembalian saham. Kinerja keuangan (ROE, EPS) memiliki dampak positif pada saham tingkat pengembalian sementara bunga yang diperoleh (TIE) dan rasio arus kas (CFR) bukanlah statistik signifikan.
8	Anwaar (2016)	<i>“Impact of Firms’ Performance on Stock Returns (Evidence from Listed Companies of FTSE-100 Index London, UK)”</i> .	Variable X: ROA, ROE dan QR Variabel Y: Return Saham	Panel regression analysis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa margin laba bersih, ROA telah mendapat dampak positif yang signifikan pada saham kembali sementara laba per saham menjadi signifikan dampak negatif pada tingkat pengembalian saham. Bila EPS akan meningkat, dari pada semua investor yang menginginkan keuntungan jangka pendek dan sadar akan dividen menjual saham mereka ke pasar. Sementara ROE dan QR menunjukkan dampak yang tidak signifikan terhadap tingkat pengembalian saham.

No	Nama Peneliti Tahun	Judul	Variable	Alat Analisis	Hasil Penelitian
9	Renwarin (2017)	<i>“The Influence Of Financial Performance And Financial Distress On Stock Return”.</i>	Variable X: DAR, ROA, BOPO dan LDR Variabel Y: Return saham	Analisis regresi multilinear	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DAR tidak secara signifikan pengaruh saham kembali , ROA tidak secara signifikan pengaruh saham kembali , bopo tidak secara signifikan pengaruh saham kembali , LDR tidak secara signifikan pengaruh saham kembali dan bersamaan dengan itu DAR , ROA, dan BOPO, LDR variabel tidak secara signifikan pengaruh saham kembali. Berdasarkan koefisien dari tekad, kemampuan yang dihasilkan oleh <i>independent</i> variabel untuk menjelaskan variasi dalam variabel dependen adalah 47,9 % , dan apa yang tinggal dari % 52.1 itu terjadi karena variabel lain .
10	Jasman & Kasran (2017)	<i>“Profitability, Earnings Per Share On Stock Return With Size As Moderation”.</i>	Variable X: ROA Dan EPS Variabel Y:	Multiple Linear Regression	Hasil penelitian ini berkontribusi terhadap profitabilitas tidak mempengaruhi <i>return</i> saham. Laba per saham memberikan sinyal negatif terhadap <i>return</i> saham. Ukuran bisa digunakan sebagai variabel independen dan juga variabel moderasi.

Sumber : Dari Penelitian Terdahulu

2.1.3 Kerangka Pemikiran

“Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variable yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variable independen dan dependen” (Sugiono, 2015:128).

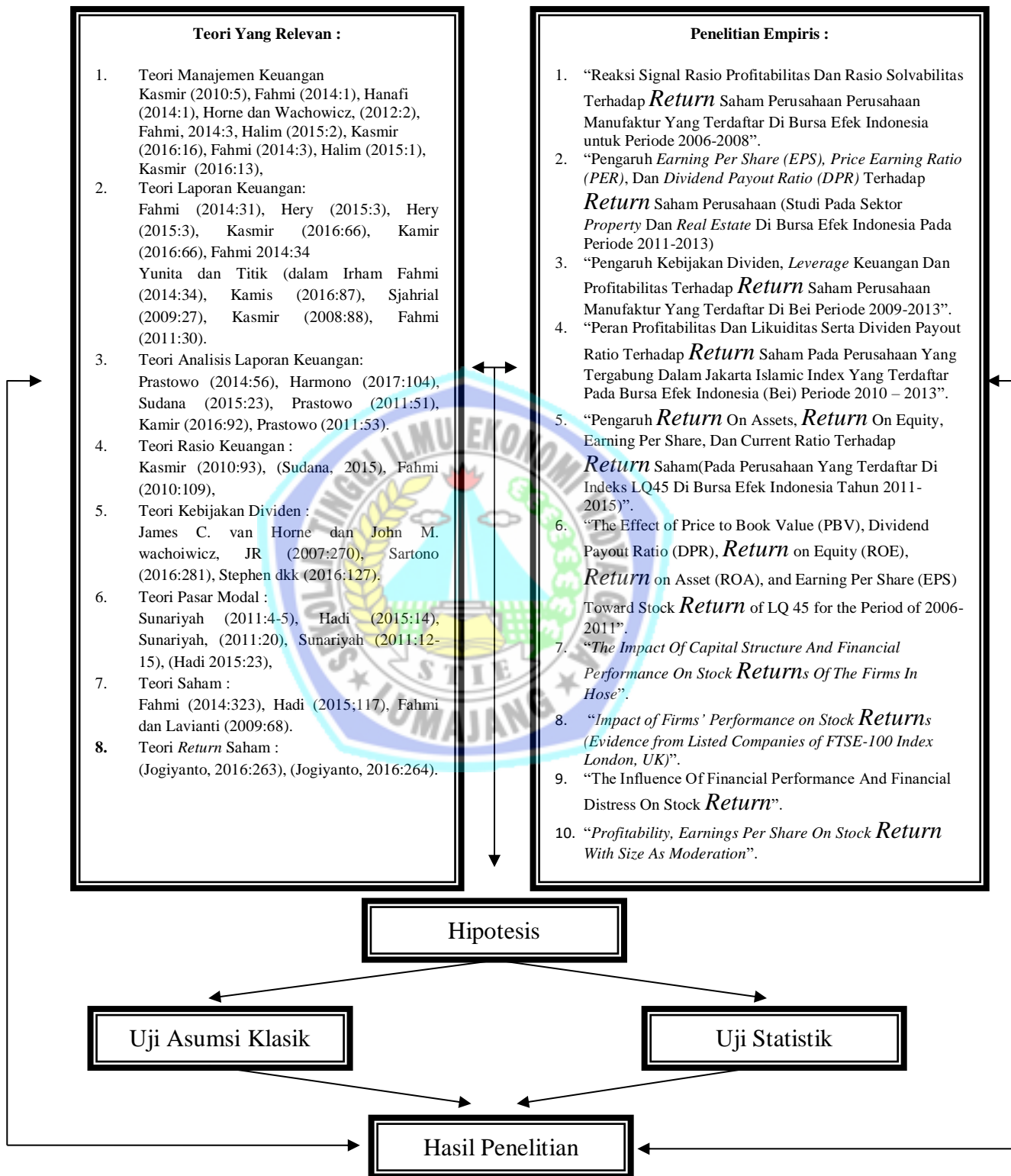
Menurut Noor (2016:76), “Kerangka berfikir adalah merupakan konseptual mengenai bagaimana suatu teori berhubungan di antara berbagai factor yang telah diidentifikasi penting terhadap masalah penelitian”.

Berdasarkan landasan teori yang telah dideskripsikan di atas, maka untuk lebih mudah memahami akan digunakan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1

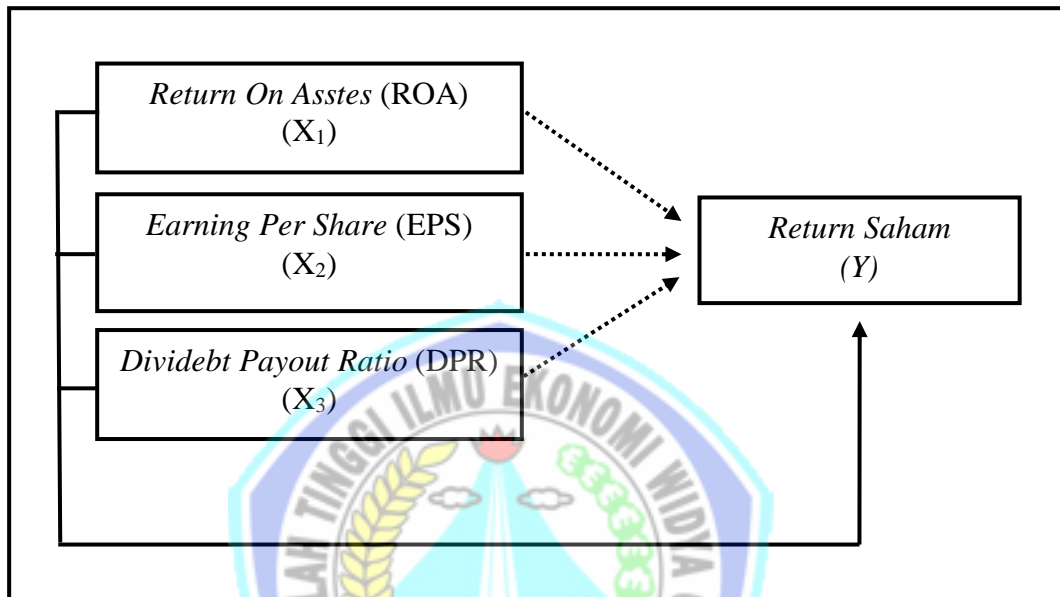
Kerangka Pemikiran Penelitian



Gambar 1: Kerangka Pemikiran
Sumber : Penelitian Terdahulu

Menurut Sugiyono (2010:63) “paradigma penelitian dalam hal ini diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan”.

Paradigma pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Paradigma Penelitian

Sumber Data : Penelitian Terdahulu

Profitabilitas : (Hanafi & Halim, 2012):

Nilai Pasar : (Fahmi, 2014)

Kebijakan Dividen : (Sudana, 2015)

Return Saham : (Jogiyanto, 2016)

Keterangan :

1. —————→ : Secara Simultan
2.→ : Secara Parsial

Pada paradigma penelitian di atas terdapat dua jenis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, yakni hubungan secara parsial dan secara simultan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel *return on asstes*, *earning per share* dan *dividend payout ratio* terhadap *return saham* secara parsial dan simultan. Oleh karena itu dari paradigma penelitian diatas dapat ditentukan hipotesis

dalam penelitian ini yang kemudian akan dilakukan pengujian terhadap hipotesis tersebut.

2.2. Hipotesis

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana perumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan” Sugiyono (2015:13). Dan Sekaran (2005) dalam Noor(2016:79) mendefinisikan “hipotesis sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis diantara dua atau lebih variabel yang diungkap dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji”.

Jadi hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah mengenai hubungan antar variabel dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Dalam penelitian ini pengajuan hipotetsisnya adalah:

a. Hipotesis Pertama

H₀ : Tidak terdapat pengaruh *return on asset* (ROA), *earning per share* (EPS) dan *divident payout ratio* (DPR) secara signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan ILQ45 periode 2011-2015.

H_a : Terdapat *return on asset* (ROA), *earning per share* (EPS) dan *divident payout ratio* (DPR) secara signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan ILQ45 periode 2011-2015.

b. Hipotesis Kedua

H₀ : Tidak terdapat pengaruh *earning per share* (EPS) secara signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan ILQ45 periode 2011-2015.

H_a : Terdapat *earning per share* (EPS) secara signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan ILQ45 periode 2011-2015.

c. Hipotesis Pertama

H₀ : Tidak terdapat pengaruh *divident payout ratio* (DPR) secara signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan ILQ45 periode 2011-2015.

H_a : Terdapat *divident payout ratio* (DPR) secara signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan ILQ45 periode 2011-2015.

d. Hipotesis Keempat

H₀ : Tidak terdapat pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS) dan *Divident Payout Ratio* (DPR) secara simultan terhadap *return* saham pada perusahaan ILQ45 periode 2011-2015.

H_a : Terdapat pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS) dan *Divident Payout Ratio* (DPR) secara simultan terhadap *return* saham pada perusahaan ILQ45 periode 2011-2015.

